

# **BAB I**

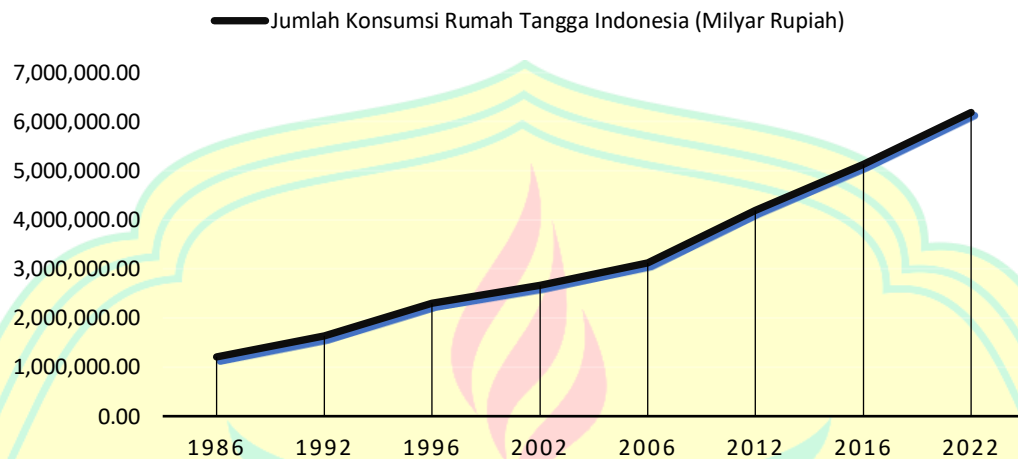
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia pasti memiliki berbagai macam kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya perlu dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya. Manusia melakukan kegiatan konsumsi guna memenuhi berbagai kebutuhannya yang tidak dapat dihindari. Kegiatan konsumsi menjadi suatu hal yang harus terus dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, kegiatan produksi barang dan jasa perlu dilakukan, guna memenuhi permintaan dari masyarakat, sehingga kegiatan produksi memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan konsumsi (Wati et al., 2019).

Menurut Akademi Sampoerna (2022), Indonesia sendiri menempati peringkat keempat dalam hal jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 sendiri yaitu sebesar 275,8 juta jiwa. Data tersebut diperoleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tingginya konsumsi masyarakat Indonesia tentunya tidak terlepas dari pengaruh faktor tersebut (Akademi Sampoerna, 2022). Berdasarkan analisis peneliti dari data tersebut, konsumsi masyarakat Indonesia menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, dengan pengecualian pada tahun 1998 dan tahun 2020. Berikut ini adalah rincian data jumlah konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 1986-2022, yang didapatkan dari data milik Badan Pusat Statistik:

## JUMLAH KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA



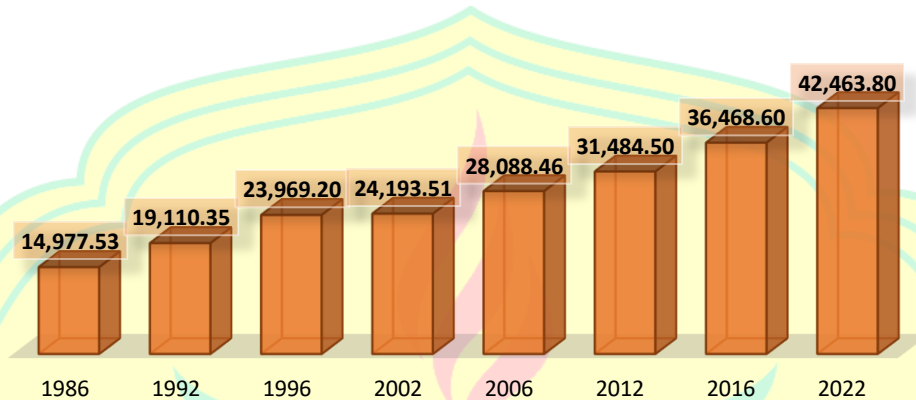
**Gambar I.1 Jumlah Konsumsi Masyarakat Indonesia Tahun 1986-2022**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Akademi Sampoerna (2022), Indonesia sendiri juga dikenal sebagai negara dengan segudang sumber daya alam. Meskipun begitu, nyatanya Indonesia masih tergolong negara berkembang karena belum memenuhi kriteria-kriteria yang diperlukan untuk menjadi negara maju. Salah satu dari kriteria tersebut adalah pendapatan per kapita Indonesia yang belum mencapai kriteria untuk disebut sebagai negara maju, yaitu sebesar 10.000US\$ atau sekitar Rp153.000.000/tahun (Akademi Sampoerna, 2022). Pendapatan per kapita di Indonesia saat ini memang dapat dikatakan belum mencapai angka tersebut. Akan tetapi, pendapatan per kapita Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, kecuali pada tahun 1998, 2009, dan 2020. Kenaikan pendapatan per kapita tersebut dapat dilihat melalui data yang sudah didapatkan dan diolah oleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada gambar berikut ini:

## PENDAPATAN PER KAPITA MASYARAKAT INDONESIA

■ Pendapatan Per Kapita Masyarakat Indonesia (Ribu Rupiah)

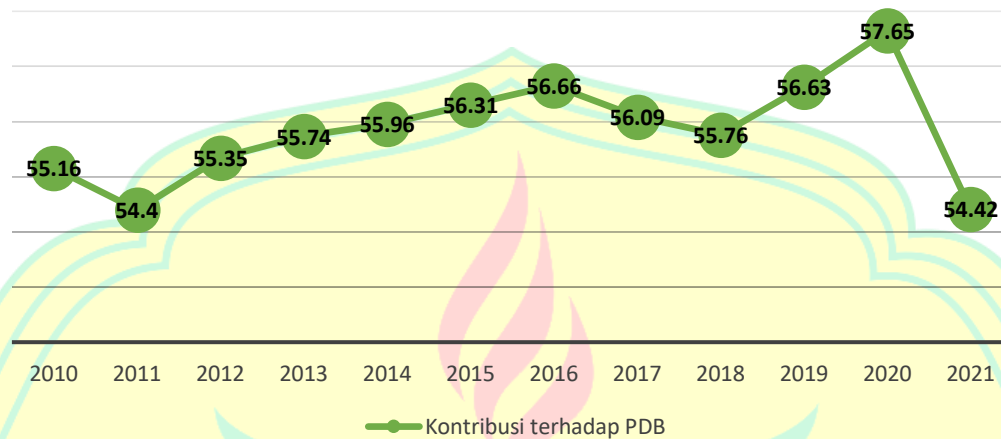


**Gambar I.2 Pendapatan Per Kapita Indonesia Tahun 1986-2022**

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Ada beberapa alasan yang menyebabkan penelitian konsumsi masyarakat Indonesia perlu dilakukan. Peneliti sendiri menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan, karena kegiatan konsumsi masyarakat Indonesia selalu memberikan kontribusi besar terhadap PDB Indonesia setiap tahunnya. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2022, konsumsi masyarakat Indonesia menjadi penyumbang dengan persentase lebih dari 50% terhadap PDB Indonesia setiap tahunnya. Nilai tersebut didapatkan oleh peneliti dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Berikut ini merupakan rincian data kontribusi kegiatan konsumsi masyarakat terhadap PDB nasional tahun 2010-2022, yang telah dikelola oleh peneliti sebelumnya, dari data Badan Pusat Statistik:

## Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia 2010-2021 (%)



**Gambar I.3 Kontribusi Konsumsi Rumah Tangga terhadap PDB Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Alasan tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya melakukan penelitian terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, menurut Kementerian Keuangan, konsumsi masyarakat merupakan salah satu dari lima indikator utama pendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kelima indikator tersebut terdiri dari konsumsi masyarakat, konsumsi pemerintah, investasi, impor, dan ekspor. Pernyataan Kementerian Keuangan tersebut menjadi dasar alasan mengapa data kontribusi rumah tangga terhadap PDB Indonesia bersifat fluktuatif dari tahun 2010-2021, yang berbeda dengan data jumlah konsumsi masyarakat Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 1998 dan 2020. Hal tersebut dikarenakan faktor yang menjadi kontributor bagi PDB Indonesia, bukan hanya konsumsi rumah tangga tetapi juga keempat faktor lainnya. Bukti lainnya yang menunjukkan konsumsi

masyarakat sebagai salah satu indikator utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu pengalokasian dana sebesar Rp203,9 triliun oleh pemerintah pada tahun 2020, untuk program perlindungan sosial di masa pandemi COVID-19, sebagai salah satu usaha yang dilakukan pemerintah demi memberikan jaminan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia yang terdampak. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan daya beli masyarakat yang memiliki pendapatan rendah, serta meningkatkan konsumsi masyarakat dengan menyalurkan berbagai bantuan seperti bantuan sosial (bansos), bantuan sosial tunai (BLT) dana desa, subsidi listrik, dan program keluarga harapan. Selain itu, pemerintah memberikan bantuan langsung tunai dari BPJS ketenagakerjaan sebesar Rp 600.000, kepada para karyawan swasta yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp 5 juta setiap bulannya.

Menurut Hermawan (2023), program perlindungan sosial pemerintah pada tahun 2020, merupakan salah satu bentuk bantuan pemerintah yang memang ditujukan kepada kelompok masyarakat Indonesia yang terdampak pandemi COVID-19. Kelompok masyarakat ini memang menjadi sasaran utama dari bantuan pemerintah karena kerentanan mereka yang tinggi, untuk mengalami penurunan daya beli, peningkatan kemiskinan, dan kerawanan pangan yang meluas, hingga memperburuk kinerja ekonomi. Pada tahun 2020, tercatat jumlah rumah tangga yang menerima bantuan sosial tunai tersebut mencapai 9,2 juta keluarga penerima manfaat (Hermawan & Widyarini, 2023).

Selain alasan-alasan yang sudah diberikan sebelumnya, terkait dengan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, Bapak Sandiaga Salahuddin Uno



selaku menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia, juga membenarkan bahwa konsumsi masyarakat, memang merupakan salah satu indikator utama pendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Beliau mengatakan bahwa di Indonesia sendiri, konsumsi masyarakat menjadi salah satu indikator yang mampu memberikan kontribusi yang besar, dengan persentase lebih dari 50% terhadap pertumbuhan ekonomi negara Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk memompa jumlah konsumsi masyarakat Indonesia saat ekonomi negara mengalami hambatan terutama perlambatan ekonomi, dinilai sebagai hal yang sangat tepat. Hal ini diperkuat oleh pendapat Okwu (2020) yang mengatakan bahwa konsumsi merupakan salah satu instrumen terbaik untuk merangsang ekonomi suatu negara, terutama pada periode resesi (Gohar et al., 2023).

Menurut Bapak Sandiaga Salahuddin Uno, Indonesia sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia, selain dari beberapa negara seperti Amerika dan Jepang, yang telah menerapkan kebijakan peningkatan daya beli masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Pada dasarnya kebijakan peningkatan daya beli masyarakat tersebut memiliki tujuan yang baik, tetapi perlu diperhatikan secara seksama, bahwa bantuan tersebut harus mencapai target yang tepat. Target yang tepat tersebut yaitu masyarakat yang berada pada taraf menengah dan menengah ke bawah. Hal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat kalangan menengah atas, justru akan menahan jumlah konsumsi barang maupun jasa. Sementara itu, masyarakat kalangan menengah dan menengah ke bawah

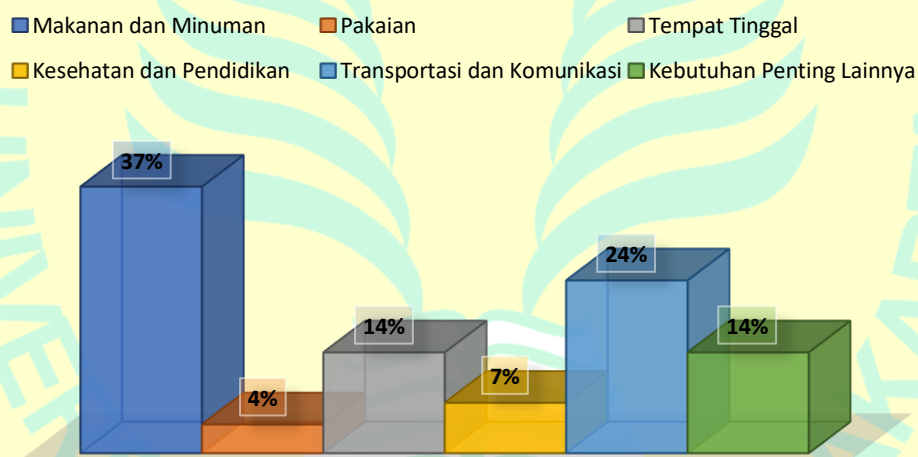
harus melakukan kegiatan konsumsi, karena memang memerlukannya untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya.

Akan tetapi, meskipun konsumsi masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan secara mayoritas setiap tahunnya, hal tersebut tidak menutup fakta bahwa adanya masalah yang terjadi pada konsumsi masyarakat Indonesia saat ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2022, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia setiap tahunnya masih didominasi oleh konsumsi akan makanan dan minuman (untuk diolah dan dikonsumsi sendiri) dalam 13 tahun terakhir, dengan rata-rata sebesar 37% dari jumlah konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, hanya berfokus untuk sekadar memenuhi kebutuhan makan dan minum, sebagai kebutuhan utama untuk bertahan hidup. Sementara itu, konsumsi masyarakat Indonesia untuk kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan akan sandang, papan, kesehatan dan pendidikan, transportasi dan komunikasi, serta kebutuhan penting lainnya, masih belum dapat dipenuhi oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Kebutuhan-kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh mayoritas masyarakat Indonesia tersebut adalah kebutuhan yang nyatanya termasuk dalam kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tentunya perlu dipenuhi karena berkaitan dengan keberlangsungan hidup, peningkatan kualitas hidup, dan kesejahteraan masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bukit (2021), dimana pengeluaran masyarakat untuk melakukan kegiatan konsumsi dalam memenuhi kebutuhannya, dapat dijadikan sebagai acuan untuk

menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat, serta membandingkan taraf hidup suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bahkan menurut pendekatan moneter, pengeluaran konsumsi adalah tolak ukur yang lebih baik jika dibandingkan dengan pendapatan, untuk dijadikan sebagai acuan (Raharjo et al., 2022). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan oleh peneliti, melalui data konsumsi masyarakat Indonesia dalam 13 tahun terakhir, yang sudah diperoleh dan diolah oleh peneliti dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### PEMBAGIAN RATA-RATA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA TAHUN 2010-2022



**Gambar I.4 Pembagian Rata-Rata Konsumsi Masyarakat Indonesia**

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat konsumsi masyarakat Indonesia secara garis besar masih terlalu terfokus pada makanan dan minuman, yaitu sebesar 37% dari jumlah konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan setiap tahunnya. Sementara itu, tingkat konsumsi



masyarakat Indonesia akan kebutuhan primer lainnya seperti pakaian dan tempat tinggal, jika dijumlahkan hanya sebesar 18% dari jumlah konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan setiap tahunnya. Sementara itu, tingkat konsumsi masyarakat akan kebutuhan sekunder seperti kesehatan dan pendidikan serta transportasi dan komunikasi, jika dijumlahkan hanya sebesar 31% dari jumlah konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan setiap tahunnya. Terakhir, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia akan kebutuhan penting lainnya, hanya sebesar 14% dari jumlah konsumsi masyarakat Indonesia secara keseluruhan setiap tahunnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan penting mereka, selain dari makanan dan minuman. Data tersebut juga menjadi bukti bahwa mayoritas masyarakat Indonesia, masih hidup dalam kondisi yang belum dapat dikatakan berada dalam taraf hidup yang layak. Menurut Krisnandika (2021), permasalahan konsumsi ini diperparah dengan dampak pandemi COVID-19 yang sudah berlangsung sejak awal tahun 2020. Pandemi COVID-19 menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan PHK terhadap para pekerjanya, karena adanya pengurangan konsumsi, permintaan pasar, dan produksi jumlah barang atau jasa yang ingin dihasilkan. Akibatnya, jumlah pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, seiring dengan berlanjutnya pandemi COVID-19 (Julihandono Sj, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran di Indonesia meningkat signifikan dari 7,05 juta orang pada Februari 2020 menjadi 9,77 juta orang pada Agustus 2020.

Peningkatan ini kemudian menurun menjadi 8,75 juta orang pada Februari 2021, namun angka tersebut masih lebih tinggi dari periode sebelum pandemi.

Peningkatan jumlah pengangguran tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Sukirno (2012), dimana dampak negatif dari pengangguran itu sendiri, yaitu memberikan dampak buruk terhadap kegiatan ekonomi, serta memberikan dampak buruk pada individu dan masyarakat, berupa hilangnya pendapatan dan keterampilan masyarakat (Dahliah, 2023). Hal ini membuat keadaan semakin sulit bagi mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah, untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahkan untuk sekadar kebutuhan bertahan hidup seperti makanan dan minuman. Menurut Febrianti (2023) hal inilah yang disebut dengan kemiskinan, karena sesuai dengan definisinya, kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seseorang atau masyarakat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta terbatasnya kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pelayanan sosial yang diperlukan, untuk mencapai taraf hidup yang lebih layak. Kedua kriteria tersebut sesuai dengan kriteria kemiskinan yang dikemukakan oleh Suharto (2009). Dalam studinya, Suharto mengemukakan 9 kriteria kemiskinan, yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar, seperti pangan, sandang, dan papan, serta ketiadaan akses masyarakat untuk kebutuhan hidup dasar lainnya, seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan sebagainya. Taraf hidup masyarakat sendiri dapat diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi, indikator kesejahteraan

masyarakat, maupun keterjangkauan barang dan jasa yang dihasilkan di suatu wilayah (Febrianti & Sutrisno, 2023).

Tingkat konsumsi masyarakat merupakan hasil dari peran berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, yaitu faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor non-ekonomi. Menurut Nurhasanah (2018) dalam aspek demografi, jumlah penduduk dan komposisi penduduk memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Jumlah penduduk yang banyak akan meningkatkan pengeluaran konsumsi secara keseluruhan, bahkan jika pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga adalah rendah. Pengeluaran konsumsi suatu negara akan sangat besar jika negara tersebut memiliki jumlah penduduk dalam jumlah yang banyak, serta memiliki pendapatan per kapita yang tinggi. Selain itu, komposisi penduduk juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat karena 3 hal utama, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang sudah bekerja. Semakin banyak penduduk yang sudah bekerja, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Hal ini dikarenakan penduduk yang sudah bekerja memiliki penghasilan yang lebih besar, sehingga dapat membeli lebih banyak barang dan jasa.
2. Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Hal ini dikarenakan masyarakat yang

berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik untuk dapat menghasilkan lebih banyak uang.

3. Tingkat konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh lokasi tempat tinggal masyarakat. Semakin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, maka semakin besar pula tingkat konsumsinya. Hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan memiliki pola hidup yang lebih konsumtif, seperti makan di luar, berbelanja di mal, dan menggunakan transportasi umum.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Faktor sosial budaya masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat antara lain perubahan pola makan, perubahan etika dan tata nilai, serta pengaruh dari kelompok masyarakat lain (Hanum, 2018). Penelitian ini sendiri mengkaji pengaruh pendapatan per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat suatu negara. Yanti dan Murtala (2019) menjelaskan bahwa pendapatan seseorang dapat mempengaruhi jumlah pengeluaran orang tersebut, untuk memenuhi kebutuhannya dalam periode tertentu. Semakin besar pendapatannya, maka semakin besar pula jumlah pengeluaran orang tersebut. Peningkatan pendapatan juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat, sehingga orang dengan pendapatan yang lebih besar, akan cenderung mengonsumsi barang dan jasa dalam jumlah yang lebih banyak. Selain itu, tingkat konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran terbuka di suatu negara. Menurut Puspitasari (2017) pengangguran dapat mempengaruhi jumlah konsumsi masyarakat karena

hilangnya sumber pendapatan yang mereka punya, yang berujung pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Faktor lainnya yang dinilai juga dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat yaitu tingkat inflasi. Inflasi adalah suatu gejala dimana terjadi peningkatan secara berkelanjutan dalam tingkat harga umum. Inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia (Regina et al., 2023). Sementara itu, menurut Satriani (2018), inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang dapat menyebabkan masyarakat beralih ke barang dan jasa yang lebih murah. Inflasi merupakan masalah ekonomi yang umum terjadi di banyak negara. Saat harga barang naik, konsumen akan mengurangi pembelian barang-barang yang mahal dan beralih ke barang-barang yang lebih murah. Inflasi menyebabkan harga semua barang naik, dimana hal tersebut menghasilkan perubahan dalam alokasi pengeluaran konsumsi dan tabungan. Perlu diingat bahwa kenaikan harga tidak selalu sama untuk semua barang (Nailufar et al., 2022).

Inflasi dapat dikendalikan dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat karena mengurangi nilai uang. Jika inflasi meningkat sebesar 5%, maka pendapatan riil masyarakat juga akan turun sebesar 5%. Hal ini memiliki maksud bahwa masyarakat dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dengan uang yang sama. Mengendalikan laju inflasi penting untuk dilakukan, karena setiap negara perlu menjaga stabilitas tingkat inflasinya. Inflasi yang tinggi dapat membuat masyarakat sulit



membeli barang-barang produksi dalam negeri. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang nasional.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti ingin mengajukan beberapa pertanyaan berikut untuk dicari jawabannya dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penulisan skripsi ini diantaranya yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022
2. Mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022
3. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap konsumsi masyarakat Indonesia tahun 1986-2022



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penulisan skripsi ini, peneliti berharap para pembaca dapat memperoleh tambahan wawasan serta gambaran yang lebih lengkap dan lebih akurat terkait dengan perkembangan pendapatan per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat inflasi Indonesia selama 37 tahun terakhir ini. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini bagi mahasiswa adalah memberikan informasi tambahan tentang dampak ketiga variabel tersebut terhadap konsumsi masyarakat Indonesia. Sementara itu, dari sisi akademik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang sama di masa mendatang.

